



## KONTRIBUSI PEMIKIRAN BUYA HAMKA ETIKA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA

Kamridah<sup>1</sup>, Karmawati<sup>2</sup>, Afifa Ramdani<sup>3</sup>

Email: <sup>1</sup>[kamridah@uindatokarama.ac.id](mailto:kamridah@uindatokarama.ac.id) <sup>2</sup>[karmawati.stain@gmail.com](mailto:karmawati.stain@gmail.com)

<sup>3</sup>[Afifaramdhani.ar@gmail.com](mailto:Afifaramdhani.ar@gmail.com)

### **Keywords**

Buya Hamka, Etika  
Komunikasi, Umat  
Beragama

### **Abstract**

Buya Hamka is one of the Indonesian Muslim scholars and scholars who is known to be very moderate, inclusive, and prioritizes ethics and morality in interfaith communication. However, in reality, harmony and communication between religious communities in Indonesia are still often colored by various frictions and conflicts. This paper aims to explore Buya Hamka's thoughts related to the ethics of communication between religious communities to be used as a guide in caring for religious diversity and harmony in Indonesia. This research uses a qualitative method with an approach to interpretation and hermeneutics. The research data was obtained from the literature review of Buya Hamka's work and thoughts, tolerance between religious communities must be based on mutual respect, dialogue with the positive goal of finding common ground, prioritizing equality over differences, and prioritizing the spirit of universal human brotherhood. The relevance of Buya Hamka's thinking is very great to be implemented in the social life of contemporary existence in order to realize harmony and minimize conflicts in the name of religion. His ideas can be the foundation for efforts to prevent conflicts and social disharmony due to misunderstandings in communication between religious communities.

### **Kata kunci**

Buya Hamka,  
Etika Komunikasi,  
Umat Beragama

### **Abstrak**

Buya Hamka adalah salah satu ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal sangat moderat, inklusif, dan mengedepankan etika serta moralitas dalam berkomunikasi lintas agama. Namun, pada kenyataannya, kerukunan dan komunikasi antar umat beragama di Indonesia masih sering diwarnai berbagai gesekan dan konflik. Tulisan ini bertujuan menggali pemikiran Buya Hamka terkait etika komunikasi antar umat beragama guna dijadikan panduan dalam merawat keberagaman dan kerukunan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ilmu tafsir dan hermeneutika. Data penelitian diperoleh dari telaah Pustaka terhadap karya dan pemikiran Buya Hamka, toleransi antar umat beragama harus dilandasi dengan sikap saling menghormati, dialog dengan tujuan positif untuk menemukan titik temu, mengutamakan persamaan ketimbang perbedaan, serta mengedepankan semangat persaudaraan kemanusiaan universal. Relevansi pemikiran Buya Hamka sangat besar untuk diimplementasikan dalam kehidupan sosial keberagaman kontemporer guna mewujudkan kerukunan dan meminimalisir konflik atas nama

agama. Gagasan beliau dapat menjadi pondasi bagi upaya-upaya pencegahan konflik dan disharmoni sosial akibat kesalahpahaman komunikasi antar umat beragama.

## **Pendahuluan**

Buya Hamka adalah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang kosen terhadap isi-isu. Pemikiran beliau banyak diengaruhi oleh pengalaman hidupnya berinteraksi dan berkomunikasi lintas agama. Buya Hamka dikenal sangat moderat dan inklusif, serta mengedepankan prinsip etika dan moralitas dalam berkomunikasi. Komunikasi antar umat beragama di Indonesia tak jarang mengalami berbagai gesekan. Seperti kasus-kasus intoleransi bernuansa SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) yang masih kerap terjadi hingga kini. Di sisi lain, Indonesia sangat kaya dengan keberagaman suku, budaya, dan agama yang dapat menjadi potensi harmonisasi masyarakat. Untuk itu sangat penting untuk mendepankan etika, moralitas, dan prinsip-prinsip komunikasi yang baik antar umat beragama.

Dalam situasi tersebut, kontribusi pemikiran Buya Hamka mengenai etika komunikasi antar umat beragama menjadi sangat relevan. Pemikiran beliau bisa menjadi panduan dalam merajut keharmonisan sosial ditengah masyarakat yang sangat plural, dan menjadi solusi dalam mencegah konflik antar umat beragama akibat kesalahpahaman atau komunikasi yang tak bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian untuk menggali pemikiran Buya Hamka seputar etika komunikasi antar umat beragama perlu dilakukan, untuk dijadikan panduan dalam merawat keberagaman dan kerukunan di Indonesia.

Dalam laporan Tahun kehidupan beragama di Indonesia pada tahun 2010 yang dihimpun oleh Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), terdapat 39 kasus konflik berbau kekerasan atas nama agama, kasus seputar rumah ibadah, konflik atau ketegangan yang melibatkan konflik antarumat beragama mendpminasi, yakni 32 kasus. Sementara itu, empat kasus melibatkan konflik internal umat beragama, seperti internal umat muslim satu kasus, internal umat protestan satu kasus, dan internal umat katolik satu kasus. Sebanyak tiga kasus lain tak dapat diidentifikasi. Dari 32 kasus konflik rumah ibadah dalam klasifikasi antarumat beragama, yang paling banyak adalah antara umat muslim dan umat kristiani. Bentuknya berupa keberatan umat muslim terhadap keberadaan gereja atau tempat ibadah umat Kristiani terhadap masjid atau tempat ibadah umat Muslim. Dari 32 kasus tersebut, sebanyak 25 konflik terkait dengan legalitas izin pendirian bangunan gereja dan terdapat 3 kasus gereja yang telah berizin, tetapi tetap dipermasalahkan.<sup>1</sup>

Pada tahun 2011, kasus kekerasan dan pelanggaran terhadap kebebasan beragama masih terjadi. Laporan SETARA intitute menyebutkan, pada tahun 2011 terjadi 244 kasus

---

<sup>1</sup>Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia tahun 2010, (Yogyakarta: CRSC-UGM, januari 2011), 34

pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan dengan 299 bentuk Tindakan kekerasan. Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan adalah tiga Provinsi dengan tingkat pelanggaran paling tinggi. Ironisnya, negara justru terlibat sebagai pelaku kekerasan, baik secara aktif melakukan pelanggaran maupun pembiaran terhadap masalah itu. SETARA juga mengungkapkan bahwa Front Pembela Islam (FPI) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah dua organisasi sebagai actor non negara yang paling banyak melakukan Tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan.<sup>2</sup> Mungkin kesimpulan ini tidak seluruhnya benar. Namun, dalam sejumlah peristiwa kekerasan yang mengatasnamakan agama, dua organisasi tersebut (di)ikut serta(kan) baik sebagai pelaku (FPI) maupun digunakan sebagai justifikasi untuk melakukan Tindakan kekerasan. Misalnya, dalam penyerangan terhadap komunitas Ahmadiyah maupun Syiah, fatwa MUI-lah yang dijadikan landasan atas tindakan penyerangan tersebut.

Pada tahun yang sama, *the Wahid Institute* mencatat selama 2011 terjadi 92 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Jumlah itu meningkat 18 persen dari tahun sebelumnya, 62 kasus, pelanggaran dan pembatasan aktivitas keagamaan atau kegiatan ibadah tercatat 49 kasus. Disusul Tindakan intimidasi dan ancaman kekerasan oleh aparat negara (20 kasus), pembiaran kekerasan (11 kasus), kekerasan dan pemaksaan keyakinan, serta penyegelan dan pelanggaran rumah ibadah (masing-masing 9 Kasus). Pelanggaran lain adalah kriminalisasi keyakinan (4 kasus). Hal ini kian menandakan bahwa tindak kekerasan masih menjadi ancaman laten dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Jika tidak dilakukan upaya-upaya pencegahan, akan terus menjadi bahaya laten di Tanah Air.<sup>3</sup>

Kasus kekerasan atas nama agama Kembali terjadi hingga 2012 dan 2013. Dalam laporan *the wahid institute*, sepanjang 2012 telah terjadi 274 kasus kekerasan atas nama agama. Hal ini meningkat 1 persen dari 2011 yang berjumlah 267 kasus. September 2012, kasus intimidasi, ancaman kekerasan, dan potensi konflik antarumat beragama juga masih sangat tinggi. Kasus yang paling akhir terjadi adalah bentrok warga antara kelompok sunni dan syiah di Sampang Madura yang mengakibatkan 2 korban tewas dan beberapa orang

---

<sup>2</sup>Lihat <http://www.radioaustralia.net.au/indonesia/radio/onairhighlights/marak-kasus-kekerasan-atas-nama-agama-indonesia-dilaporkan-ke-pbb/9444098.diakses> pada 15 february 2024.

<sup>3</sup>Institusi negara tercatat menjadi pelaku pelanggaran kebebasan beragama paling banyak. Polisi menempati posisi pertama, yakni 32 kali, disusul bupati, wali kota, atau pejabat di lingkungan pemerintah daerah sebanyak 28 kali. Pelaku pelanggaran kebebasan beragama lainnya adalah tantara (16), satuan polisi pamong praja (10), pemerintah Provinsi (8), serta kantor Kementerian Agama dan Kantor Urusan Agama (8). Jawa Barat merupakan daerah dengan jumlah sebaran wilayah pelanggaran tertinggi (55 kasus), diikuti Banten (9 kasus), Aceh (5 kasus), serta Jawa Timur, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan masing-masing 4 kasus. Tindakan intoleransi dalam beragama dan berkeyakinan pada 2011 naik menjadi 184 kasus (16 persen) dibandingkan tahun lalu (134 kasus). Kategori Tindakan intoleransi yang paling tinggi adalah intimidasi dan ancaman kekerasan atas nama agama (48 kasus). Tindakan intoleransi yang tercatat tinggi adalah penyebaran kebencian terhadap kelompok lain (27 kasus). Kasus pembakaran dan perusakan property (26 kasus). Lihat laporan tahun kebebasan beragama/berkeyakinan (Jakarta; The Wahid Institute, 2012).

terluka. Belum lagi beberapa kasus terorisme yang terjadi di Solo, Tangerang, dan berbagai daerah lainnya. Pelanggaran paling banyak dilakukan antar nonnegera. Maksudnya, kelompok-kelompok sipil di luar negara, seperti organisasi keagamaan, kelompok-kelompok tertentu atau pribadi. Jumlahnya 197 tindakan.<sup>4</sup>

Pertanyaannya kemudian, bagaimana konsep etika komunikasi antarumat beragama menurut buya Hamka, masalah ini penting untuk menggali pandangan Buya Hama terkait bagaimana seharusnya etika komunikasi antar umat beragama yang baik.

## Metode Penelitian

Penelitian ini akan membahas tentang kajian intelektualitas tafsir al-Azhar terhadap tafsir nusantara dan harmonisasi hubungan antar agama.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*),<sup>5</sup> yang berarti seluruh sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, dan publikasi lainnya yang telah diterbitkan. Selain itu penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif, dengan tujuan memberikan gambaran secara sistematis, cermat, dan akurat yang berkaitan dengan kontribusi pemikiran Buya Hamka mengenai etika komunikasi antar umat beragama<sup>6</sup>.

Proses penelitian ini diawali dengan menetapkan pemikiran Buya Hamka sebagai objek kajian. Beliau memiliki banyak pemikiran baru yang lahir dari perenungannya atas ayat-ayat Alquran. berkat kecerdasan dan kecermerlangan pemikirannya itu, Namanya dikenal luas di dunia Islam kontemporer. Lewat pemahaman yang akurat terhadap ayat-ayat alquran, Buya Hamka melahirkan sebuah karya tafsir yang unik dan berbeda dengan kitab tafsir pada umumnya.

Setelah memilih kitab sentral penelitian, maka Langkah selanjutnya adalah menelusuri dan mengumpulkan data-data atau penafsiran, ide dan gagasan-gagasan kemudian memberikan analisis guna mendapatkan gambaran penafsiran yang jelas tentang ayat-ayat Harmonisasi hubungan antar umat beragama.

Karena penelitian ini bermaksud mengungkap sekaligus merumuskan pemahaman mufassir pada sebuah tema sentral yaitu Etika Komunikasi antar umat beragama secara komprehensif daritafsir al-Azhar, maka peneliti menggunakan metode dengan teknik *evaluation of teks book* dan *content analysis* (analisis isi) yaitu mengukur buku-buku dan

---

<sup>4</sup>Laporan tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (Jakarta: The Wahid Institute, 2013)

<sup>5</sup> Penelitian ditinjau dari segi tempatnya terbagi dua yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan selanjutnya lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pengantar Praktek* (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 1992). 10

<sup>6</sup>Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Sda Karya, 1995). 3

teks apa yang layak diteliti dalam relevansinya kebutuhan dan perkembangan masyarakat serta manfaatnya bagi para pembaca dalam hal ini penafsiran Buya Hamka yang berkaitan dengan etika komunikasi antar umat beragama.

Sementara untuk memahami secara utuh dan komprehensif dari sebuah penafsiran maka diperlukan teknik-teknik interpretasi. Meskipun kajian ini mengacu pada suatu kitab tafsir sebagai objek pokok, akan tetapi peneliti tidak melepaskan konsep dasar dari sebuah masalah yang akan dikaji. Teknik interpretasi yang dimaksud adalah mengacu kepada Teknik interpretasi yang diformulasikan oleh Muin Salim antara lain adalah Teknik interpretasi sistematis,<sup>7</sup> linguistik<sup>8</sup> dan teleologis<sup>9</sup> dan filosofis.

### Hasil dan Pembahasan

Alquran adalah wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia, khususnya bagi umat Islam,<sup>10</sup> Alquran senantiasa relevan dengan tuntutan perubahan zaman. Seluruh ayat dalam alquran yang terdiri 114 surat adalah pasti kebenarannya (*qat'i al-subut*)<sup>11</sup> dan diriwayatkan secara mutawatir sehingga otensitasnya tidak diragukan lagi,<sup>12</sup> Alquran sebagai pedoman hidup telah mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*), hubungan sesama manusia (*hablum mina nas*), hingga hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Selain mengatur hubungan antar manusia, al-Qur'an secara khusus mengatur pula hubungan antar umat beragama yang memiliki perbedaan keyakinan dan kepercayaan. Hubungan antarumat beragama adalah hal yang pasti terjadi di muka bumi. Setiap pemeluk agama menyadari adanya keragaman agama yang dianut masyarakat dan perbedaan tersebut merupakan hal alamiah yang tak terbantahkan. Kesadaran akan keragaman agama adalah hal yang wajar bagi setiap umat beragama. Sebaliknya,

---

<sup>7</sup>Interpretasi Sistemis adalah upaya menunjukkan makna keterkaitan atau hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lain, antara ayat atau surah dengan ayat dan surah lainnya dengan mengacu pada sebuah kesimpulan bahwa Alquran memiliki sistematika yang utuh selanjutnya Abd. Muin Salim dkk, Penelitian Tafsir Maudhui., 150

<sup>8</sup>Interpretasi Linguistik adalah penggunaan kaedah-kaedah Bahasa dalam mengkaji kandungan Alquran selanjutnya

<sup>9</sup>Interpretasi Teleologis adalah penggunaan kaedah-kaidah fikih dalam memahami ayat-ayat alquran.

<sup>10</sup>Alquran yang merupakan petunjuk khusus kepada umat Islam, umumnya menyeru dengan menggunakan term amanu. Contoh dalam QS ali Imran (3) 200. "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetapkan bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung". Sedangkan ayat yang diturunkan kepada manusia secara umum, biasanya menggunakan term "an-Nas". Contoh dalam QS.al-Hajj (22):1. "Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)".

<sup>11</sup> Bila ditinjau dari datangnya, ketetapanannya dan dinukilannya dari rasulullah saw. Yang berarti memastikan bahwa setiap teks alquran yang dibaca adalah sama dengan teks Alquran

<sup>12</sup>

penolakan terhadap keberagaman agama merupakan bentuk pengingkaran terhadap realitas teks kitab suci dan fakta sejarah.

Islam hadir tidak hanya untuk mempertahankan eksistensi dirinya sebagai agama, tetapi juga untuk mengakui keberadaan agama-agama lain dan memberi hak bagi agama lain tersebut untuk hidup berdampingan dengan menghormati pemeluk agama lainnya. Kesadaran yang luas mengenai pluralitas agama dari berbagai lapisan masyarakat akan menumbuhkan sikap pluralis yang meluas pula dimasyarakat akan menumbuhkan sikap pluralis yang meluas pula di masyarakat. Keberagaman agama merupakan sunnah Allah swt. Oleh karena itu, manusia memiliki kebebasan memeluk agama mana pun (*religious freedom*) dan tidak boleh dipaksakan oleh siapapun.

Surah al-Baqarah ayat 256 menunjukkan bahwa Islam mengakui hak hidup agama-agama lain dan membenarkan pemeluk agama lain untuk menjalankan agamanya masing-masing. Sebaliknya, Islam melarang seseorang memaksa orang lain memeluk agamanya. Allah tidak menghendaki hanya ada satu agama di dunia ini, sebab jika demikian maka kehidupan dunia tidak akan seimbang. Keseimbangan akan tercapai jika ada perbedaan, dan perbedaan adalah rahmat. Oleh karena itu, keberagaman agama adalah anugrah Allah agar umat beragama saling berkompetisi dalam kebaikan dan menemukan kebenaran hakiki yang diberikan-nya (Q.S al-Maidah (5): 48).

Jadi, hubungan antarumat beragama merupakan hubungan yang harus dijaga dan diperkuat. Karena Allah SWT telah menetapkan aturan-aturan untuk menata kehidupan yang harmonis, bersikap toleran, saling menghormati dan menghargai di tengah masyarakat majemuk yang memiliki keyakinan yang beragam. Apalagi hubungan umat Islam dengan umat Yahudi dan Nasrani (*Ahlul kitab*) sebagai penganut agama dan pemilik kitab suci yang berasal dari Allah swt.

Secara geneologis, umat Islam, umat Yahudi, dan umat Nasrani berasal dari jalur keturunan yang sama, yaitu Nabi Ibrahim. Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Tabari, Islam dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. melalui jalur Ismail. Yahudi oleh Nabi Musa melalui jalur Ya'qub dan Ishaq. dan Nasrani dibawa oleh Nabi Isa juga melalui jalur ya'ub dan Isha. Karena ketiga agama tersebut sama-sama berasal dari keturunan Nabi Ibrahim, maka dalam perjalanan sejarahnya ketiga agama saling mengklaim sebagai agama (millah) Ibrahim yang hanif. Oleh karena itu, al-Qur'an sebagai kitab wahyu terkhir dan sebagai sumber ajaran utama agama Islam, mengajak umat Yahudi dan Nasrani berdialog secara inklusif mengenai klaim-klaim mereka tentang agama Ibrahim.

Selain itu, dalam al-Qur'an pemeluk ketiga agama tersebut (Islam, yahudi, Nasrani) menempati posisi yang sangat tinggi dibandingkan dengan agama -agama lain seperti agama Sabi'in, Majusi dan lainnya. oleh karena itu, Alquran memberikan kesempatan kepada umat Islam untuk menjalin hubungan perkawinan dengan umat Yahudi dan Nasrani. Begitu pula al-Qur'an membolehkan umat Islam memakan sembelihan umat Yahudi dan Nasrani.

Diketahui, bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., secara bertahap dalam kurun waktu yang cukup Panjang dibandingkan dengan kitab-kitab

sebelumnya, yaitu sekitar 22 tahun. Secara mikro, sebagian ayat-ayat al-Qur'an merespon kondisi sosial budaya masyarakat Arab saat itu (*asbab al-nuzul*), namun Sebagian besar ayat Alquran turun tanpa latar belakang situasi tertentu. Oleh karena itu, untuk menggali dan menafsirkan Alquran diperlukan berbagai disiplin ilmu dan metode, agar Alquran dapat dipahami secara mendalam dan komprehensif.

Mengkaji Alquran bagaikan menyelami lautan tanpa tepi, semakin ditelaah semakin luas dan dalam isinya. Alquran menantang untuk terus dikaji dan ditafsirkan. Namun semakin ditelaah, semakin banyak pula makna yang terkuak darinya. Oleh karena itu, metode atau system penafsiran sangat penting untuk dihadirkan. Ketika membaca pesan teks Alquran, kita akan menemukan perbedaan penafsiran antara satu mufasir dengan mufasir lainnya. setiap mufasir memiliki peluang benar dan salah dalam menafsirkan ayat Alquran.

Pemikiran Hamka dalam bidang agama mengedepankan sikap toleransi dalam beragama. Menurut penelitian, Buya Hamka adalah salah satu ulama besar yang tidak hanya cara berdakwahnya yang menyejukkan umat, tetapi juga cara bergaulnya terhadap sesama muslim maupun non muslim, etika komunikasinya, dan cara berorganisasinya sangat mulia dan bijaksana. Cara-cara tersebut bagaikan pase di tengah gurun pasir yang gersang. Tidak banyak ulama Indonesia seperti Hamka, terlebih di zaman sekarang. Oleh karena itu, kita harus banyak belajar tentang kearifan dan keterbukaan Hamka.

Hamka mengedepankan sikap toleransi dalam berhubungan antar organisasi, baik organisasi sosial maupun keagamaan yang berbeda aliran dan pemikiran. Meski demikian, Hamka menekankan pentingnya memahami perbedaan prinsip antara kelompok sendiri dan kelompok lain. Sosok Hamka tidak hanya menginspirasi etika politik, intelektual, dan dakwah di Muhammadiyah, tetapi juga telah menginspirasi masyarakat Indonesia melalui kepribadian dan karya-karyanya yang monumental.<sup>13</sup>

Kedekatan dan sikap toleransi Hamka terhadap kaum Nahdatul Ulama (NU) menjadi kenangan budayawan Betawi Alwi Shihab. Shihab menceritakan pada tahun 1970-an gerakan pemuda Ansor menggelar peringatan Maulid nabi. Saat itu Hamka hadir dan duduk berdampingan dengan tokoh NU KH Idham Chalid. Hamka tidak segan dan canggung sama sekali. Hamka justru berdiri dan membacakan syair pada acara maulid tersebut.<sup>14</sup>

Dalam kehidupan berorganisasi, Hamka yang merupakan kader Muhammadiyah sangat mengutamakan silaturahmi daripada mempermasalahkan perbedaan yang tidak prinsipil. Misalnya, suatu Ketika KH Abdullah Syafi'I shalat jumat di Masjid al-Azhar. Saat itu Hamka sudah terjadwal sebagai Khatib. Melihat kedatangan KH Abdullah Syafi'I, Hamka langsung mempersilahkan naik mimbar menggantikan dirinya. Hamka

---

<sup>13</sup>Samsuri dan Sopidi, "Paradigma Baru Menghadapi Pluralitas, Lektur, Vol. X, No. 2. (Juli-Desember 2004).

<sup>14</sup>Shobahussurur dkk, "Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah, (Jakarta, YPI al-Azhar, 2008)

juga meminta adzan dikumandangkan dua kali mengikuti tradisi nahdatul Ulama yang dianut KH Abdullah syafi'i.

Sejak awal berdirinya, Hamka selalu mengedepankan sikap tasamuh (toleransi) di Masjid al-Azhar. Saat shalat tarawih pertama kali di Masjid tersebut, Hamka tidak beriktikad buruk dengan langsung menetapkan jumlah rakaatnya. Hamka menawarkan pilihan kepada jamaah, apakah shalat tarawih 11 atau 23 rakaat termasuk witr. Saat itu jamaah meminta 23 rakaat, namun keesokan harinya para jamaah meminta 8 rakaat (witr dilakukan di rumah masing-masing). Hingga kini, shalat tarawih di Masjid al-Azhar menggunakan 11 rakaat.

Jika saat mengimani shalat subuh Hamka juga bertanya kepada jamaa'ah apakah akan menggunakan qunut atau tidak, lalu jamaah menjawab pakai qunut, maka tokoh Muhammadiyah ini pun mengimani shalat subuh menggunakan qunut. Namun jika menyangkut perbedaan dalam masalah pokok, seperti paham Ahmadiyah yang berbeda dalam masalah kenabian, Hamka menghadapinya dengan tegas menyatakan bahwa ajaran itu sesat. di sisi lain, Hamka sangat merindukan persatuan Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), al-Jamiyatul Washilah, Persis, Darud Dakwah Wal Irsyad Bersatu, walaupun mereka masing-masing mempunyai kelemahan namun mereka juga punya kelebihan masing-masing.<sup>15</sup>

Hamka mengatakan bahwa perbedaan cara ibadah adalah hal yang wajar bagi beragam pemeluk agama, karena syariat dapat berubah seiring perubahan zaman. Namun demikian, manusia tidak boleh membatasi diri pada satu pemahaman dan enggan menambah penyelidikan hingga menemukan hakikat yang sejati, lalu menyerahkan diri kepada Tuhan dengan sepenuh hati. Penyerahan diri dengan hati yang puas itulah inti dari Islam.

Hamka mampu menarik perhatian dan diminati massa, karena telah menerapkan salah satu prinsip dalam dakwah Islam, yaitu rasionalitas yang tersusun secara sistematis). Hamka memiliki cakupan keilmuan yang luas dan pemikirannya tidak hanya relevan pada zamannya saja. Pemikiran dan keilmuan yang luas dan pemikirannya tidak hanya relevan pada zamannya saja. Pemikiran dan keilmuannya dituangkan dalam karya fenomenanya, tafsir al-Azhar, yang mencapai 9 jilid.

Dalam menafsirkan Alquran, Hamka menggunakan metode tahlili (analitis), menafsirkan ayat Alquran dengan ayat Alquran lainnya, menggunakan hadis, pendapat sahabat dan tabiin, tafsir-tafsir muktabar, syarir, analisis bil al-matsur, analisis pemikiran sendiri, dan disusun tanpa melibatkan pertikaian antar mazhab.

Hamka menjelaskan makna Alquran dengan Bahasa yang indah dan menarik, serta mengaitkannya dengan realitas sosial dan budaya yang ada. Maka wajar apabila karya dan pemikiran Hamka banyak diminati dan disukai banyak orang karena memiliki wawasan, pemikiran dan keilmuan yang mumpuni.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> E.Z. Muttaqien, "Biarlah Saya Berhenti." Dalam Tamara, Hamka di mata

<sup>16</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz, 1yaitu ,2,3 (Jakarta Panjimas 1982)

Salah satu contoh pemikiran rasional Hamka dalam tafsir al-Azhar adalah penafsirannya tentang ketaatan kepada penguasa dalam QS an-Nisa ayat 59. Hamka menegaskan bahwa setiap penafsiran, termasuk penafsiran ulama fikih dan ushuluddin, dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di mana seorang penafsir hidup.

Hamka menekankan bahwa ketaatan kepada pemimpin merupakan inti dari ayat 59 surah al-Nisa. Hamka sedikit menjelaskan tentang pengertian ulil amri, kemudian menceritakan sejarah singkat sejak zaman Nabi hingga masa kekhalifahan. Hamka menutup uraiannya tentang pemimpin dengan mengatakan bahwa semua perkembangan tersebut tidak terlepas dari tinjauan ahli pikir Islam, terutama ulama fikih dan ushuluddin. Menurut Hamka, pandangan para ulama tersebut pasti dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di mana mereka hidup. Dengan kata lain, Hamka menyakini tidak ada penafsiran terhadap nash Alquran yang tidak dipengaruhi faktor internal penafsir seperti latar belakang pendidikan dan pola pikir, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan zaman di mana seorang penafsir hidup.

Konsep etika komunikasi antar umat beragama menurut Hamka:

1. Komunikasi harus dilandasi rasa saling menghormati menurut Hamka, landasan utama etika komunikasi antar umat beragama adalah saling menghormati satu sama lain. Tidak boleh ada pihak yang merasa paling benar atau menganggap eremeh agama lain. Semua pihak harus menghargai kebebasan masing-masing untuk memeluk agama dan kenyakinannya
2. Dialog dengan niat memahami untuk cara titik temu. Komunikasi antar umat beragama sebaiknya melalui dialog terbuka dengan tujuan saling memahami konsep-konsep keagamaan masing-masing pihak bukan berdialog dengan orientasi menyalahkan atau memojokkan pandangan pihak lain. Tujuannya adalah untuk menemukan titik temu dan nilai-nilai universal persamaan.
3. Mengutamakan kebersamaan ketimbang perbedaan. Konsep komunikasi Hamka lebih mengedepankan segi kebersamaan dan persamaan prinsip antar agama, seperti nilai moral, kebajikan, kemanusiaan. Sementara soal perbedaan yang khas tiap agama, itu tidak perlu jadi focus perdebatan Ketika berkomunikasi.
4. Membangun rasa persaudaraan antar sesama manusia. Etika lainnya adalah meletakkan komunikasi dalam rangka membangun rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama umat manusia. Saling memahami akan melunturkan jarak pemisah dan menciptakan kesatuan dalam keberagaman.

## **Kesimpulan**

Kontribusi Pemikiran Buya Hamka Terhadap Etika Komunikasi Antar Umat Beragama dapat disimpulkan bahwa landasan utama etika komunikasi antar umat beragama adalah saling menghormati dan menghargai kebebasan masing-masing pihak untuk memeluk agama dan kenyakinannya. Tidak boleh ada pihak yang merasa paling benar atau meremehkan agama lain. Komunikasi antar umat beragama sebaiknya

diwujudkan dalam bentuk dialog terbuka dengan tujuan saling memahami konsep-konsep keagamaan masing-masing, bukan berdialog untuk saling menyalahkan atau memojokkan. Tujuannya adalah untuk menemukan titik temu dan nilai-nilai universal persamaan antar agama. Dalam berkomunikasi, lebih mengedepankan segi persamaan dan kebersamaan, seperti nilai moral, kebajikan, kemanusiaan, ketimbang perbedaan khas masing-masing agama. Perbedaan khas tiap agama tidak perlu menjadi focus perdebatan. Membangun rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama umat manusia tanpa memandang perbedaan agama. Saling memahami antar umat beragama akan melunturkan jarak pemisah dan menciptakan kesatuan dalam keberagamaan.

## Referensi

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pengantar Praktek* Cet. VII; Jakarta: Rieneka Cipta, 1992.
- E.Z. Muttaqien, "Biarlah Saya Berhenti." Dalam Tamara, Hamka di mata
- Efendi, O.U. (1986). "Dinamika Komunikasi" Bandung: Remaja Karya,
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi Tafsir Maudhui* Al-Qahirah: Hadharah al-Arabiyah, 1977.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz, 1 yaitu ,2,3 Jakarta Panjimas 1982
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeutik dari Scheiermacher Sampai Derrida* Yogyakarta: Knisius, 2015.
- <http://www.radioaustralia.net.au/indonesia/radio/onairhighlights/marak-kasus-kekerasan-atas-nama-agama-indonesia-dilaporkan-ke-pbb/9444098> diakses pada 15 februarii 2024.
- Junus, Jahja Strategi Nasional Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia, Jakarta : LNIS 2009.
- Laporan tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Jakarta: The Wahid Institute, 2013
- Moeloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Sda Karya, 1995.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru mengenal Interpretasi*; Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.
- Pratiknya, A.W., & Intani, D.P. Berbagai Strategi Nasional Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia, Jakarta : LNIS 2009
- Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia tahun 2010, Yogyakarta: CRSC-UGM, januari 2011.

- Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* Bandung: Remaja Rosdakarya 2005
- Samovar, L.A. Porter, RE., & McDaniel, E.R. (2010) *Komunikasi Lintas Budaya*, Jakarta: Salemba Humanika, 2995.
- Shobahussurur dkk, “Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Jakarta, YPI al-Azhar, 2008
- Sopidi, Samsuri dan. “Paradigma Baru Menghadapi Pluralitas, Lektur, Vol. X, No. 2. Juli-Desember 2004.
- Syamsudin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an* Yogyakarta: Pesantren Nawsea Press, 2009.